

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum di Rumah Terapi Darul Fathonah

Temuan studi yang melibatkan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diringkas sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus berdiri sejak kami bertemu dengan anak autis berusia 7 tahun yang terikat keluarga. Ketika kami mengetahui bahwa anak muda itu tidak diasuh oleh orang tuanya melainkan oleh nenek buyutnya, kami menjadi lebih khawatir. Mengingat bahwa anak tersebut berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, kami mencari fasilitas perawatan yang menawarkan pendidikan dan perawatan gratis secara keseluruhan tetapi ditolak oleh keluarganya.

Setelah kejadian itu, menjelang akhir tahun 2015, akhirnya terbentuk rumah terapi ABK yang dirintis oleh terapis dengan latar belakang psikologi. Seiring dengan perjalanan keluarga, Pak Khoiron memberi kami tempat tinggal sehingga kami dapat menghidupi anak-anak ABK tanpa harus berpindah-pindah atau khawatir mencari tempat tinggal. Fasilitas yang terletak di Jalan KHM di Arwani Amin Dukuh Krandon RT 04, RW 01 Kota Kudus ini resmi dibuka pada tanggal 2 Februari 2016 dengan nama Pusat Terapi dan Rumah ABK Darul Fathonah. Rumah Terapi ABK Darul Fathonah awalnya hanya memiliki tiga orang siswa dan tiga orang terapis, namun seiring berjalannya waktu jumlah tersebut bertambah menjadi 54 orang mahasiswa dan 15 orang terapis.¹

2. Visi Misi Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

- a. Menjadikan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sebagai layanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus
- b. Memberikan pelayanan dengan terapis yang professional dibidangnya

¹ Dokumentasi, Sejarah Terbentuknya Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, 24 Februari 2023.

- c. Memberikan program terapi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing ABK
- d. Memberikan komunikasi secara interaktif melalui buku komunikasi dan follow Up rutin untuk perkembangan anak.²

3. Tujuan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Memberikan terapi yang baik kepada anak ABK agar anak berkebutuhan khusus dapat diterima di masyarakat, terapi yang sesuai harus diberikan untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri, berbakat, dan kuat secara intelektual, sosial, emosional, dan spiritual.³

4. Metode Terapi Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Metode terapi yang kami terapkan yaitu one on one yaitu setiap satu terapis memegang satu anak didik dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Metode yang digunakan antara lain metode ABA adalah program terapi terstruktur yang berfokus mengajarkan keterampilan khusus untuk anak-anak autisme. Terapi ini mengajarkan anak autisme untuk memahami dan mengikuti intruksi verbal, merespon perkataan orang lain, mendeskripsikan benda, meniru ucapan dan gerakan orang lain, hingga belajar baca tulis.⁴

5. Struktur Organisasi Yayasan Darul Fathonah Kudus

Penasehat : Umi Muyassaroh
 Ketua : Khoiron
 : Heni Mustikaningati, S.Pd.I, S.Psi
 Sekretaris : Khodijatus Surur, S.Psi
 Bendahara : Hilman Najib, S.E
 Ka. Bag Pendidikan: Sri Kholistiyani, S.Pd.I
 Ka. Bag Keamanan : Ahmad Irkham, S.Pd.I⁵

² Dokumentasi, Visi dan Misi Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, 24 Februari 2023.

³ Dokumentasi, Tujuan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, 24 Februari 2023.

⁴ Dokumentasi, Metode Belajar Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, 24 Februari 2023.

⁵ Dokumentasi, Struktur Organisasi Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, 24 Februari 2023.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tumbuh kembang seorang anak, peran orang tua dalam keluarga sangat penting. Anak-anak adalah mereka yang mengenyam pendidikan, sedangkan orang tua berkarir sebagai guru untuk menambah keluasan ilmu. Setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan melindungi anak dan menyediakan semua kebutuhan mereka serta mendorong dan mengasuh anak. Dengan cara ini, orang tua dapat memberikan contoh terbaik untuk anak-anak mereka, yang kemudian dapat meniru mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus terdapat anak tunagrahita dan ada orang tua yang berperan dalam membimbing anak kemandirian belajar anak tunagrahita. peneliti mengambil sampel tiga anak tunagrahita dan tiga orang tua yang berperan membimbing anak tunagrahita. Hasil dari temuan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Orang tua biasanya menuntut anak harus sesuai dengan apa yang ada di pikirannya, seperti keinginan, sentimen, ide, dan pengetahuan yang dipahami dengan baik oleh keluarga, sekaligus mengarahkan kemandirian belajar anaknya. Selain bervariasi, pandangan orang tua terkadang berbentuk abstrak yang sulit dipahami oleh anak. Anak diharapkan bertindak menerima norma-norma secara umum, seperti paparan terhadap orang-orang yang berperan dalam memperhatikan keseharian anaknya, dan orang tua berperan penting dalam mengawasi anak. Orang tua dengan pola asuh otoritatif, khususnya yang asertif dan rasional, berperan penting dalam membesarkan anak. Orang tua perlu percaya diri yang tinggi untuk mendorong tumbuh kembang anak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Khodijatus Surur selaku sekretaris di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus yakni sebagai guru atau terapis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus sangat bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah, guru atau terapis tersebut mengajar pelajaran sesuai kurikulum yang

berlaku, memberikan fasilitas, dukungan dan konsultasi bagi orang tua untuk perkembangan anak-anak. Anak tunagrahita dapat berkembang secara mandiri tidak lepas dari sekolah dan peran orang tua. Orang tua harus semangat dan tidak merasa minder. Allah memberikan tugas ekstra tentunya juga dengan imbalan pahala yang sangat besar. Karena itu penting bagi guru atau terapis dan orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus yang benar sehingga anak memiliki rasa percaya diri yang pada akhirnya menjadikan mereka mandiri, serta orang tua harus mampu memberi dukungan agar anak merasa berharga dan merasa menjadi bagian yang sangat berarti dalam keluarga.⁶

Selain itu pendapat lain juga diungkapkan oleh salah satu guru atau terapis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus yakni Ibu TY, Ibu TY mendeskripsikan bahwa Anak tunagrahita adalah salah satu anak yang istimewa, karena dalam setiap anak tidak ada yang tidak memiliki kemampuan atau kelebihan tersendiri. Maka dari itu sebagai guru atau terapis harus selalu berusaha memberikan bimbingan yang terbaik salah satunya mengembangkan kemandirian agar dapat hidup lebih baik dan mandiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain.⁷

a. Deskripsi Hasil Peran Bimbingan Orang Tua

1) Peran Pemahaman

Anak-anak masih membutuhkan arahan dari orang tua untuk mengajarkan pengertian yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk serta kemampuan dan minat yang dimiliki anak karena mereka kurang memiliki kesadaran diri.

(a) Sebagaimana Ibu FI memberikan pemahaman kepada anaknya FR berupa nasehat ketika sedang menonton televisi dan bertanya tentang suatu hal kemudian Ibu FI menjelaskan hal-hal yang baik.

⁶Khodijatus Surur, S. Psi, Selaku Sekertaris Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2023, pukul 09.30 WIB, Wawancara 1, transkrip

⁷ Guru TY, Hasil wawancara oleh penulis, 3 Maret, 2023, Pukul 13.30 WIB, wawancara 2, transkrip.

- (b) Begitu juga Ibu YL memberikan pemahaman kepada anaknya AL dengan menjelaskan sesuatu yang baik agar anaknya bisa berperilaku baik kepada orang-orang.
- (c) Ibu EK memberikan pemahaman kepada anaknya TS sejak anaknya masih kecil berupa nasehat baik agar anaknya dapat tumbuh menjadi orang yang baik.

2) Peran Pencegahan

Pada peran pencegahan, nasehat orang tua berusaha melindungi anak dari pengaruh negatif. Tanggung jawab orang tua dalam pencegahan ini adalah menjauhkan anak dari situasi yang buruk.

(a) Sebagaimana Ibu YL memberikan pencegahan kepada anaknya AL yang tidak mau mengalah dengan adik ketika berebut mainan. Ibu YL berusaha memberikan nasihat baik agar anak-anaknya bisa berbuat baik dengan sesama saudara dan bisa lebih bersabar.

(b) Sedangkan Ibu EK memberikan pengertian dan nasihat kepada anak-anaknya terutama kepada anak-anaknya yang normal untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain karena salah satu saudara anaknya yaitu TS adalah seorang anak yang tidak mudah mengerti dan paham dengan keadaannya. Begitupun TS juga dibimbing Ibu EK agar bisa menerima baik dengan perlakuan saudaranya sehingga tidak mudah emosi.

3) Peran Pengembangan

Nasehat orang tua dalam perkembangan anak merupakan salah satu cara untuk mengarahkan anak ke arah yang benar. Agar anak-anak mereka dapat beroperasi dengan baik, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memelihara kemampuan dan minat mereka.

Ibu FI memberikan pengembangan kepada anaknya FR, FR merupakan anak yang sangat rajin belajar dan memiliki semangat belajar yang sangat tinggi dan bisa dibilang tidak pernah mengeluh belajar untuk mendapatkan sesuatu.

Oleh karena itu maka Ibu Fisi terus mendukung FR untuk keinginannya, Ibu FI berinisiatif untuk menyekolahkan FR di sekolah umum MI pada waktu pagi sampai siang, kemudian setelah itu FR terapis di Darul Fathonah, sore hari FR sekolah/mengaji di TPQ, dan malamnya FR les privat membaca, begitupun terjadi berulang-ulang setiap hari.

4) Peran Penyesuaian Diri

Pertumbuhan anak menghadapi tantangan baru setiap hari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Karena ini adalah fungsi korektif, orang tua dan guru harus membantu anak-anak mempercepat penyesuaian mereka karena penundaan dan kegagalan untuk menyesuaikan diri dapat menghambat atau menimbulkan masalah belajar pada anak-anak.

- (a) Ibu FI memberikan penyesuaian diri kepada FR untuk terbiasa ketika FR dirumah, di sekolah, dan di masyarakat. FR adalah anak yang baik dan sopan, ia mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, disekolah FR mempunyai teman-teman banyak dan mereka sering bermain bersama, tidak hanya di sekolah saja ditempat terapis, di TPQ dan lingkungan masyarakat FR mudah dekat dengan seseorang.
- (b) Sedangkan Ibu EK memberikan TS penyesuaian diri dirumah, sekolah, dan masyarakat. Tetapi TS adalah anak yang memang gampang-gampang susah, jadi harus selalu ada pengawasan dari orang tua dan guru. TS sejak kecil lebih sering berada di SLB dari pada dirumah, sehingga waktu TS untuk berbaur dengan masyarakat sangat singkat. Oleh karena itu TS hanya mudah beradaptasi dengan teman-teman di SLB saja.

b. Deskripsi Hasil Kemandirian Belajar

Adapun peran orang tua dan anak tunagrahita dalam membangun kemandirian belajar, antara lain :

1) Bekerja Keras

FR anak dari Ibu FI mampu bekerja dengan keras, pada saat belajar FR selalu meminta untuk terus di bimbing oleh orang tua maupun guru. Ketika FR salah dalam mengerjakan soal FR selalu berusaha keras untuk membenarkannya.

Selain Ibu FI, terdapat salah satu guru atau terapis Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus yaitu Ibu TY, Ibu TY mengungkapkan bahwa FR adalah anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, pada saat guru atau terapis memberikan tugas berupa soal FR mampu menjawab dan mengikuti arahan dari guru tersebut tanpa protes apapun, dan apabila FR salah FR mampu menerima dan memperbaiki kesalahan tersebut dengan sabar.⁸

2) Bekerja Teratur

Ibu FI sebagai orang tua dari FR mengatakan bahwa anaknya bekerja secara teratur hanya untuk kepentingan belajar saja, karena yang selalu ada dipikiran FR adalah rasa ingin tahu yang sangat tinggi, jadi walaupun seharian sudah sekolah dan les tetapi dirumah pun FR selalu ingin belajar.

3) Bekerja Secara Kreatif

(a) FR anak dari Ibu FI melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik tanpa disuruh orang tua, seperti mandi, makan dan minum, serta bisa ganti baju sendiri.

(b) TS anak dari Ibu Ek tidak bisa melakukan kegiatan kreatif untuk hal belajar, tetapi TS bisa mandiri dengan cara makan sendiri, minum, mandi, ganti baju, BAB dan pipis di kamar mandi sendiri tanpa disuruh. Jadi TS sudah tau sendiri sehingga tidak merepotkan orang tuanya.

⁸ Guru TY, Hasil wawancara oleh penulis, 3 Maret, 2023, Pukul 13.30 WIB, wawancara 2, transkrip.

- 4) Tanggung Jawab
 - (a) FR anak dari Ibu FI adalah anak yang bertanggung jawab, ketika FR tau dia tidak bisa mengimbangi ilmu dengan teman-temannya disekolah umum (MI) maka FR berusaha terus untuk belajar agar bisa mengimbangi ilmu teman-temannya.
 - (b) AL anak dari Ibu YL pada saat awal masuk Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah selalu memberontak dan tidak mau belajar di tempat tersebut. Tetapi seiring berjalannya waktu AL mampu menerima dan mengikuti keadaan tempat belajar tersebut karena AL lama kelamaan sadar dengan keberadaan dirinya yang harus belajar setiap hari.
- 5) Ulet dan Tekun

FR anak dari Ibu FI selalu mengerjakan sesuatu pekerjaannya dengan baik, FR melakukannya dengan senang hati dan selalu berusaha untuk bisa tanpa rasa lelah.
- 6) Mampu Bergaul
 - (a) FR anak dari Ibu FI merupakan anak yang ceria dan periang, FR mampu bergaul dengan teman – temannya baik disekolah dan masyarakat, sehingga FR memiliki banyak teman untuk bermain tanpa rasa canggung.
 - (b) AL anak dari Ibu YL merupakan anak yang pemalu, AL hanya memiliki teman ketika disekolah saja dan hanya beberapa, ketika di masyarakat AL tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan baik. Oleh karena itu AL lebih sering menghabiskan waktu disekolah dan dirumah saja.
 - (c) TS anak dari Ibu EK sejak dari kecil memang sudah disekolahkan di SLB, jadi TS sudah terbiasa dengan lingkungannya, dan disekolah tersebut TS mampu bergaul dengan teman-temannya, tetapi kalau dimasyarakat hanya sedikit saja yang mampu berteman dengan TS karena TS hanya memiliki waktu sedikit saja

untuk bermain dengan teman dirumah karena waktu nya sudah dihabiskan di sekolah saja.

7) Berprestasi

Anak tunagrahita yang ada di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus minim sekali dengan prestasi sehingga mereka tidak memiliki prestasi, tetapi anak – anak tersebut selalu terus semangat dalam belajar. Anak-anak tunagrahita diberikan arahan oleh para guru/terapis agar bisa hidup mandiri seperti diajarkan bertanggung jawab, dilatih bertanya dan menjawab, dan lain sebagainya, sehingga kelak anak menjadi orang yang baik dan mandiri dalam kehidupannya.⁹

Selain informasi yang diberikan di atas, penelitian telah menunjukkan pentingnya keluarga, orang tua, sekolah, dan lingkungan dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita. Sebagai konsekuensi dari studinya, anak-anak tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah langsung mendapatkan banyak bimbingan agar mereka dapat mengerjakan tugas dengan mudah dan mandiri. Kegiatan mandiri ini meliputi menulis, menghitung, buang air kecil, memahami sapaan dan nama diri, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pendampingan orang tua tersedia untuk membantu anak mengembangkan kemandiriannya. Dalam setiap keluarga, orang tua berperan paling signifikan dalam pertumbuhan dan pendidikan anak-anak. Sejak anak-anak mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, pandangan mendasar tentang kehidupan, sikap, tingkah laku, dan keterampilan hidup ditanamkan. Anak tunagrahita yang berada di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus dapat berjabat tangan ketika peneliti datang untuk melakukan penelitian dengan anak tunagrahita, dan anak tersebut menjawab dengan baik ketika diminta untuk berbicara.¹⁰

⁹ Hasil Observasi Penulis, 3 – 10 Maret, 2023, transkrip.

¹⁰ Hasil Observasi penulis, 3 – 10 Maret, 2023, transkrip.

2. Peran Bimbingan Orang Tua Sebagai Faktor Pendorong Kepada Anak Tunagrahita Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Anak-anak yang mengalami gangguan intelektual membutuhkan berbagai bentuk bantuan dan dorongan untuk mencapai tujuan yang sesuai. Berbagai teknik digunakan untuk membantu anak-anak agar mandiri dan tidak bergantung pada orang lain sepanjang waktu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Khodijatus Surur selaku sekretaris di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus yakni sebagai guru atau terapis memberikan beberapa kegiatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat menumbuhkan rasa semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, di lain waktu juga para guru atau terapis memberikan pengajaran anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengkreasikan minat dan bakat mereka seperti berpidato, menari, dan lain sebagainya. Selain itu juga para guru atau terapis memberikan peluang kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk menampilkan penampilan mereka pada acara-acara tertentu seperti acara yang diselenggarakan oleh pihak sekolah tersebut bahkan diikuti lomba di luar lingkungan sekolah.¹¹

Secara lebih terperinci faktor-faktor yang mendorong pembentukan kemandirian belajar anak tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, yaitu:

a. Keluarga

Salah satu bidang tumbuh kembang anak adalah keluarga. Tumbuh kembang anak akan semakin matang dalam bertindak jika memiliki keluarga yang saling mendukung dalam artian orang tua mendorong apapun yang ingin dilakukan oleh anak dengan cara yang baik karena dia memiliki kewajiban untuk mememanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu FI, yakni Ibu FI selalu membebaskan anaknya yaitu FR untuk beradaptasi yang penting tidak membahayakan

¹¹ Bu Ody, Selaku Ketua Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus, 24 Februari, 2023, Pukul 10.40 WIB, wawancara 1, transkrip.

diri FR. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu FI agar FR dapat bergaul dengan banyak teman-teman dan mandiri. Sejak masih kecil FR suka mendengar lantunan sholawat yang dilantunkan di masjid ketika acara berjanjen, kemudian Ibu FI membawa FR pergi ke masjid dan ternyata respon FR sangat bagus, kemudian Ibu FI berfikir kalau FR menyukai sholawat. Dan sejak saat itu Ibu FI sering membawa FR untuk pergi ke masjid untuk mengikuti berjanjen, saat sekarang pun FR sudah menghafal beberapa lantunan sholawat. Selain itu, FR juga gemar belajar dan tumbuh rasa ingin tahu yang kuat, kemudian Ibu FI berinisiatif untuk menyekolahkan FR, dulu FR hanya disekolahkan di MI saja tetapi sekarang FR memiliki beberapa kegiatan lain yakni pagi sekolah di MI, siang menjalani terapi, sore mengaji di TPQ, dan malam les membaca, semua bukan pilihan dari Ibu FI sendiri tetapi malah FR yang meminta untuk disibukkan sekolah, dan Ibu FI selalu mendukung apapun yang menjadi keputusan FR.¹²

Dorongan orang tua terhadap anak-anak mereka berdampak besar. Agar anak dapat mengembangkan karakter kemandirian dalam belajar dan kepribadian anak di masa depan, lingkungan keluarga yang rendah hati satu sama lain akan menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis dengan keluarga, apalagi saat anak menginjak usia remaja yang memiliki berbagai masalah dalam dirinya dan yang harus bisa belajar bersikap dewasa menuju dewasa terhadap segala sesuatu yang akan dilakukannya, baik yang pantas maupun yang tidak.

b. Lingkungan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari segala lingkungan sekitar rumah atau masyarakat, seperti yang diutarakan oleh ibu YL.

“Anak saya kalau dirumah jarang suka berinteraksi, karena anak saya tidak seperti anak normal pada umumnya mungkin anak

¹² Ibu FI, Hasil Wawancara Oleh Penulis, 3 Maret, 2023, Pukul 14.20 WIB, Wawancara 3, transkrip.

saya minder tidak bisa mengimbangi teman-temannya. Tetapi saya selalu berusaha agar anak saya bisa berteman dengan teman-teman di lingkungan masyarakat, setiap kali anak saya sedang tidak ada pekerjaan saya menasehatinya dan memberikan masukan-masukan agar anak saya dapat berkembang dengan pemikirannya dan bisa bermain dengan teman-temannya”.¹³

Dari pernyataan Ibu YL dapat diketahui bahwa lingkungan sosial masyarakat dapat membawa dampak yang besar bagi perkembangan anak. Pemikiran mereka akan dibentuk oleh konteks sosial di sekitar rumah mereka, dan mereka secara bertahap akan mengembangkan kepribadian yang sejalan dengan latar tersebut.

c. Fasilitas Belajar

Salah satu bentuk dorongan dalam kemandirian belajar anak adalah dengan memberikan anak fasilitas belajar. Anak akan berkembang apabila ia diberikan dukungan berupa finansial oleh orang tua untuk bisa mengejar sesuatu yang ingin ia capai di masa depan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu EK orang tua dari TS. Ibu Ek mengungkapkan bahwa TS membutuhkan perawatan khusus sejak kecil, Ibu EK berusaha untuk memberikan terpai terbaik ke berbagai tempat terapis. Setelah TS beranjak dewasa Ibu EK berinisiatif untuk memberikan Pendidikan melalui sekolah di salah satu SLB (Sekolah Berkebutuhan Khusus) di Kudus hingga saat sekarang. Karena bagi Bu EK anaknya TS berhak mendapatkan Pendidikan yang layak seperti anak-anak normal lainnya, dan Ibu EK selalu berharap jika TS dapat tumbuh mandiri dan bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik.¹⁴

¹³ Ibu YL, Hasil Wawancara Oleh Penulis, 9 Maret, 2023, Pukul 13.30 WIB, wawancara 4, transkrip.

¹⁴ Ibu EK, Hasil Wawancara Oleh Penulis, 10 Maret, 2023, Pukul 15.30 WIB, wawancara 5, transkrip.

3. Peran Bimbingan Orang Tua Sebagai Faktor Penghambat Kepada Anak Tunagrahita Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Dari hasil penelitian wawancara dan observasi di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus banyak sekali faktor yang menjadi penghambat bagi orang tua dalam memberikan pengajaran kemandirian belajar pada anaknya, faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Kurangnya motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak tunagrahita

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak, terkadang peranan orang tua tidak akan dapat berjalan secara baik seperti sebagaimana mestinya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu EK sebagai orang tua dari anak tunagrahita TS.

TS adalah salah satu anak dari Ibu EK yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita, sejak kecil TS diberikan fasilitas Pendidikan oleh orang tuanya. Pada saat ada COVID-19 semua anak didik di sekolah tersebut diliburkan guna mencegah penularan virus. Selama dua tahun TS hanya dirumah saja dan Ibu EK tidak sepenuhnya memberikan bimbingan belajar sehingga TS tidak tetap melanjutkan belajar. Ibu EK juga lebih sering bekerja dari rumah karena pembatasan karyawan yang berinteraksi di kantor tempat ibu EK bekerja. Oleh karena itu Ibu EK terlalu sering memberikan Handphone kepada TS untuk bermain game dengan tujuan TS bisa anteng dan tidak rewel mengganggu pekerjaan Ibu EK. Dan hal tersebut dilakukan berulang-ulang selama hampir dua tahun. Akibatnya TS menjadi malas belajar dan hanya bermain handphone saja dirumah, ia tidak memiliki motivasi belajar lagi, dan lebih parahnya TS mengalami kejang kembali karena selama hampir dua tahun TS tidak bergerak atau olahraga ia hanya tidur-tiduran bermalas-malasan dirumah, sehingga motorik TS bermasalah. Setelah mengetahui hal tersebut maka Ibu EK kembali berusaha untuk mengembalikan kondisi anaknya seperti semula, dengan Ibu EK mengobati TS secara medis dan terapis untuk

membangkitkan motivasi serta motorik TS. Sekarang TS perlahan sudah pulih dan kembali ke kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁵

- b. Sulitnya pembagian waktu orang tua kepada anak tunagrahita

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan kepada anak, karena orang tua ingin menjadikan anaknya seorang yang baik di masa depan, tetapi banyak orang tua yang memiliki hambatan dalam memberikan waktu kepada anak.

Ibu FI selaku orang tua dari FR. Ibu FI adalah seorang karyawan di salah satu pabrik di Kudus. Ibu FI bekerja setiap hari senin sampai sabtu dari pagi sampai sore. Karena waktu yang dimiliki oleh Ibu FI sangat singkat untuk berada dirumah menemani FR belajar. Ibu FI hanya sebatas menjemput dan mengantar anak untuk sekolah pada saat dirumah pun biasanya Ibu FI gunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mengepel dan lain sebagainya. Dan pada malam hari Ibu EK, gunakan untuk beristirahat. Oleh karena itu waktu bersama dengan FR hanya sedikit dan tidak cukup untuk memberikan pembelajaran kepada FR. Sehingga FR hanya bisa menimba ilmu ketika di sekolah, di tempat terapis, TPQ, dan bimbel/les.¹⁶

- c. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua

Pengetahuan orang tua dalam jenjang Pendidikan terakhir orang tua terhadap anak. Anak-anak yang tinggal serumah dengan orang tuanya akan selalu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, yang secara bertahap akan mengubah cara orang tua menjalankan tugas-tugas pembinaan orang tua terhadap anaknya. Selain itu, orang tua akan dapat mendidik anaknya sesuai dengan keahliannya berkat pengalaman dan pendidikan yang mereka dapatkan

¹⁵ Ibu EK, Hasil Wawancara Oleh Penulis, 10 Maret, 2023, Pukul 15.30 WIB, wawancara 5, transkrip.

¹⁶ Ibu FI, Hasil Wawancara Oleh Penulis, 3 Maret, 2023, Pukul 14.20 WIB, Wawancara 3, transkrip.

selama di bangku sekolah. Terkendala jika orang tua hanya tamat Sekolah Dasar (SD) atau (SMP) atau berpendidikan rendah. Akibat kurangnya informasi, orang tua akan berperilaku berbeda terhadap anaknya, yang akan mengakibatkan perbedaan tumbuh kembang setiap anak dengan generasi pertama orang tua. Temuan data penelitian dalam mengenali peran bimbingan orang tua di era milenial dalam kemandirian belajar anak tunagrahita yang dituturkan oleh Ibu YL sebagai orang tua dari AL,¹⁷ yaitu :

Ibu YL sebagai orang tua AL, Ibu YL dalam memberikan bimbingan belajar kepada TS hanya sepengetahuan Ibu YL saja, Ibu YL terakhir sekolah hanya mencapai SMP saja, jadi tidak terlalu banyak menguasai banyak ilmu. Oleh karena itu Ibu YL tidak bisa maksimal dalam membimbing AL untuk belajar. Tetapi Ibu YL berinisiatif untuk menyekolahkan AL di Rumah Terapi Darul Fathonah, setiap hari senin sampai jumat. Keputusan Ibu YL dimulai sejak AL berusia 10 tahun, dulu pernah Ibu YL menyekolahkan AL di sekolah umum tetapi banyak sekali kendala yang menghambat Ibu YL mengurungkan untuk tetap melanjutkan AL sekolah umum tersebut karena AL berbeda dengan teman-teman lainnya dan AL selalu dikucilkan sehingga tidak memiliki teman. Ucapan syukur dari Ibu YL ketika AL sekolah di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah, AL mendapat pembelajaran yang sangat baik dari guru-gurunya, dan AL memiliki beberapa teman untuk bermain bersama, sehingga AL bisa mendapatkan pembelajaran yang cukup luas untuk dibawa bekal kemandirian belajar di masa depan.

C. Analisis Data Penelitian

Temuan kajian tentang peran bimbingan orang tua di era milenial dalam kemandirian belajar anak tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus layak untuk dikaji berdasarkan temuan data yang telah disajikan sebelumnya.

¹⁷ Ibu YL, Hasil Wawancara Oleh Penulis, 9 Maret, 2023, Pukul 13.30 WIB, wawancara 4, transkrip.

1. Analisis Peran Bimbingan Orang Tua dalam Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

a. Analisis Hasil Peran Bimbingan Orang Tua

Instruktur utama anak-anak adalah orang tua mereka. Jadi, keluarga adalah tempat seorang anak menerima pendidikan pertamanya. Sudut pandang lain menyatakan bahwa keluarga adalah pusat kasih sayang dan dukungan satu sama lain. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk pendidikan anak-anak mereka.¹⁸ Sudut pandang lain berpendapat bahwa orang tua adalah panutan penting bagi anak-anak karena orang tua memberi lingkungan sosial pertama kepada anak, mengontrol kualitas hidup anak, dan orang tua adalah orang-orang yang secara fisik dan emosional paling dekat dengan mereka.¹⁹

Oleh karena itu, dapat diklaim bahwa orang tua seorang anak berfungsi sebagai guru pertama mereka. Tanpa orang tua mereka, anak-anak tidak dapat menerima pendidikan yang menyeluruh. Untuk mempertahankan kapasitas mereka untuk tumbuh dengan sehat, anak-anak harus terus dibimbing dan diawasi, dan orang tua harus dapat memahami anak-anak mereka dari semua perspektif perkembangan, termasuk perkembangan fisik, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang akan memuaskan mereka dan meningkatkan pertumbuhan yang sehat.

Pada tumbuh kembang seorang anak, peran orang tua dalam keluarga sangat menentukan. Untuk menambah keluasan ilmu yang diperoleh, orang tua yang juga pendidik juga mendidik anak sebagai murid. Setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan melindungi anak dan

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35.

¹⁹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bnadung: Pustaka Setia, 2013), 135.

menyediakan semua kebutuhan mereka serta mendorong dan mengasuh anak. Dalam pendekatan ini, orang tua sebaiknya memenuhi tanggung jawab mereka untuk memberikan contoh positif bagi anak-anak mereka untuk diikuti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara dapat dipahami bagaimana nasihat orang tua berperan dalam membantu anak tunagrahita mengembangkan kemandirian, yaitu:

1) Pemahaman

Banyak orang tua kesulitan memahami tingkah laku anak-anak mereka, yang seringkali terlihat tidak masuk akal dan tidak sejalan dengan emosi yang sehat. Cara orang tua menangani atau membimbing anak-anak mereka dalam menampilkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma sosial dan mendorong dan menunjukkan kepada anak-anak mereka bagaimana menerapkan standar tersebut dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak.²⁰ Orang tua selalu menginginkan anaknya tumbuh dengan baik dan bahagia. Dari hasil penelitian wawancara dan observasi di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan beberapa orang tua yang memberikan pemahaman kepada anaknya yaitu Ibu FI, Ibu YL, dan Ibu EK, mereka memberikan pemahaman berupa nasihat baik kepada anak-anaknya sejak masih kecil agar anak mereka dapat tumbuh dan berperilaku baik kepada orang – orang. Maka dari itu pemberian pemahaman kepada anak memang wajib bagi orang tua karena baik buruknya anak akan dilihat bagaimana orang tua mendidik anak tersebut.

²⁰ Siti Asdiqoh, Peran Orang Tua Dalam Pemahaman Etika Sosial Anak, *ThufuLA*, Vol.5, No.2, 2017, 309.

2) Pencegahan

Kompetensi dan kemampuan interpersonal seseorang untuk beroperasi sebagai individu, pasangan, orang tua, atau anggota kelompok, komunitas, atau institusi dapat ditingkatkan melalui penggunaan pencegahan sebagai strategi, teknik, dan metode. Pencegahan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menghentikan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkannya.²¹ Banyak orang tua yang sangat khawatir dengan tumbuh kembang anaknya. Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus Ibu YL memberikan pencegahan kepada anaknya AL untuk berbuat sabar dan mengalah dengan saudaranya. Kemudian Ibu EK memberikan pencegahan berupa nasihat kepada anak-anak lainnya yang tidak distabilitas tunagrahita untuk lebih sabar menghadapi sikap anaknya yang memiliki distabilitas tunagrahita yaitu TS dan selalu menasehati TS agar tidak menjadi anak yang mudah emosi kepada orang lain. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan bimbingan berupa nasihat kepada anak agar tidak salah dalam mengambil suatu keputusan, sehingga anak dapat mengontrol dirinya ketika ia tidak bisa menerima perlakuan dari orang lain. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak karena mereka akan bersikap menjadi lebih dewasa.

3) Pengembangan

Dalam lingkungan pendidikan, interaksi antara guru dan siswa digunakan untuk memajukan tujuan pendidikan. Tujuan interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam hal fisik-motorik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan

²¹ Henry Arianto, Peran Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini, *Lex Jurnalica*, Vol.16, No.1, 2019, 39.

spiritual.²² Tidak banyak orang tua yang memberikan pengembangan terhadap anak. Dari hasil penelitian di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan satu orang tua yang memberikan pengembangan kepada anaknya yaitu Ibu FI, Ibu FI memberikan pengembangan kepada anaknya FR karena FR adalah anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi, kemudian Ibu FI berinisiatif untuk menyekolahkan FR di sekolah umum, tidak hanya itu Ibu FI juga menyekolahkan FR di TPQ, di Darul Fathonah, dan juga ada jam tambahan untuk les privat membaca. Anak tidak akan berkembang sendiri tanpa bantuan dari orang tua, maka dari itu orang tua harus mendukung semangat belajar anak sehingga orang tua harus ikut aktif dalam membimbing dan mengarahkan anak. Orang tua yang tidak memberikan pengembangan terhadap anak dapat dikatakan karena banyak orang tua tidak dapat memahami perkembangan anak sehingga orang tua tidak tahu dan tidak melakukan pengembangan minat dan bakat anak.

4) Penyesuaian diri

Salah satu unsur penting dalam kehidupan seseorang yang harus dipenuhi untuk mengembangkan mentalitas yang sehat adalah penyesuaian diri. Penyesuaian adalah proses dinamis yang bekerja lebih baik ketika seseorang dan lingkungannya sama-sama terlibat. Ini mengharuskan anak-anak bergaul secara alami, tanpa tekanan teman sebaya, menerima situasi mereka, mematuhi norma dan standar sosial, dan secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dapat diterima secara sosial.²³ Peran sebagai orang tua adalah membimbing dan mengarahkan anak

²² Teni Nurrita, Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Misykat*, Vol.3, No.1, 2018, 173.

²³ Babby Hasmayni, Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja, Vol.6, No.2, 2014, 99.

untuk menjadi lebih baik. Dari hasil penelitian di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan beberapa orang tua yang membantu anak-anaknya dalam penyesuaian diri yaitu Ibu FI dan Ibu EK. Ibu FI membantu penyesuaian diri anaknya FR ketika dirumah, disekolah, dan dimasyarakat, FR adalah anak yang baik dan sopan, dari sikap tersebut FR mudah memiliki banyak teman. Kemudian Ibu EK juga membantu anaknya TS untuk penyesuaian diri di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, tetapi TS adalah anak yang gampang-gampang susah jadi harus ada pengawasan dari orang tua dan guru. Makak dari itu orang tua sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak baik di rumah, lingkungan masyarakat, di sekolah, dan lain sebagainya yang merupakan tempat untuk berinteraksi anak. Karena semakin anak memiliki teman banyak maka pengalaman belajar anak akan semakin meningkat.

a. Analisis hasil kemandirian belajar

Kemandirian belajar adalah praktik belajar oleh individu yang memiliki fleksibilitas untuk memilih dan mengendalikan sumber belajar, jadwal, dan lingkungan pembelajaran mereka sendiri. Dengan kemandirian ini, seseorang dapat memilih bagaimana mereka belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, dan tahu bagaimana mengatur waktunya.²⁴

Kanisius mendefinisikan anak mandiri pada umumnya adalah mereka yang memiliki kemampuan berpikir dan berperilaku secara mandiri. Anak yang mandiri biasanya menunjukkan ciri-ciri seperti inisiatif, kreativitas, kompetensi, kemandirian dari orang lain, dan spontanitas.²⁵ Sangat penting untuk memupuk kemandirian anak sejak kecil karena hal itu

²⁴ Tarhan I dan Eceng, Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh, Vol.7, No.2, 2006, 28.

²⁵ Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta: Familia, 2006), 13.

akan membantu mereka menjadi terbiasa mengurus kebutuhan mereka sendiri. Pendidikan mengarah pada kemandirian anak-anak, dan peran keluarga sangat penting pada penumbuhan kemandirian anak. Oleh karena itu, fungsi keluarga perlu dilaksanakan secara demokratis agar anak menjadi mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari kebutuhan anak-anak mereka. Meski tidak semua kebutuhan mereka terpenuhi, yang satu ini memuaskan kebutuhan anak akan kemandirian. Oleh karena itu anak-anak perlu dilatih dan dibimbing oleh orang tuanya di rumah.²⁶

Anak-anak dengan keterbelakangan mental menghadapi hambatan untuk pertumbuhan mental dan intelektual mereka, yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku adaptif mereka. Contoh perilaku tersebut antara lain sulit memusatkan pikiran, emosi yang tidak stabil, lebih menyukai kesendirian dan ketenangan, kepekaan terhadap cahaya, dan lain-lain. Menurut Peraturan Pemerintah 72 Tahun 1991, ada tiga kategori tunagrahita pada anak : tunagrahita ringan, didefinisikan memiliki IQ 50 sampai 70, tunagrahita sedang, didefinisikan memiliki IQ 30 sampai 50, dan berat dan sangat keterbelakangan mental yang parah, didefinisikan sebagai memiliki IQ kurang dari 30..²⁷

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa kemandirian belajar pada anak tunagrahita sangat penting, oleh sebab itu orang tua memberikan bimbingan kemandirian kepada anak dengan bentuk sebagai berikut.

1) Bekerja keras

Bekerja keras adalah salah satu cara belajar mandiri. Bekerja keras adalah tanda perilaku tertib dan kepatuhan terhadap berbagai

²⁶ Sri Samiwasi Wiryadi, Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Dwon Syndrome X Kelas DI/CI Di SLB Negeri Padang, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol.3, No.3, 2014, 40.

²⁷ Nunung Aprianto, *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 21.

norma dan peraturan. Untuk mewujudkan sesuatu, seseorang harus berusaha keras, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab yang kuat.²⁸ Dari hasil penelitian di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan salah satu anak tunagrahita yang memiliki kerja keras dalam belajar yaitu FR. FR adalah anak yang sangat antusias aktif dalam belajar seperti selalu mengerjakan tugas/soal dari guru, apabila ia salah tidak mudah putus asa dan berusaha untuk membenarkannya tanpa protes apapun. Hal tersebut akan memberikan hal positif dalam kehidupan FR, karena memiliki sifat kerja keras dalam semangat belajar tentu akan merubah hidup menjadi lebih baik dan sejahtera di masa yang akan datang.

2) Bekerja teratur

Pada umumnya pekerjaan yang dilakukan anak tunagrahita bukan pekerjaan yang rumit, tetapi karena anak tunagrahita memiliki IQ yang rendah maka bagi mereka adalah pekerjaan yang mudah bisa menjadi susah. Tidak banyak anak tunagrahita bisa bekerja dengan baik, tetapi ada pula yang dapat melakukan pekerjaan dengan baik karena bantuan oleh orang tua.²⁹ Orang tua memang seharusnya memiliki kewajiban untuk menuntun anak agar dapat berkembang dengan baik. Dari hasil penelitian di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan satu anak tunagrahita yang memiliki keteraturan dalam bekerja yaitu FR, tetapi FR hanya melakukan hal tersebut untuk kepentingan belajar, karena FR merupakan anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi meski FR lelah karena aktivitas sekolah pagi di MI, siang di Darul Fathonah, sore di TPQ, dan malam les privat membaca FR tetap

²⁸ Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras, *Rausyan Fikr*, Vol.15, No.1, 2019, 83.

²⁹ Nunung Aprianto, *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 22.

ingin terus belajar. Oleh karena itu orang tua harus mengajarkan anak agar bisa bekerja dengan baik dan teratur. Bisa saja anak ingin bekerja teratur hanya untuk Pendidikan saja, maka orang tua juga ikut mendampingi anak agar anak dapat berkembang secara teratur melalui Pendidikan.

3) Bekerja secara kreatif

Meski sudah menjadi rahasia umum bahwa kreativitas mengacu pada kapasitas seseorang untuk memunculkan ide-ide segar dan unik, kreativitas juga dapat didefinisikan sebagai hasil interaksi keterampilan, proses, dan lingkungan seseorang. Kreativitas adalah fenomena sosial kolektif yang membutuhkan dialog dan keterlibatan.³⁰ Dari hasil penelitian di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan dua anak tunagrahita yang telah bekerja secara kreatif yaitu FR dan TS. FR melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik tanpa disuruh orang tua seperti mandi sendiri makan dan minum, serta ganti baju. Begitupun dengan TS, meski TS tidak dapat melakukan kegiatan kreatif untuk hal belajar, tetapi TS bisa melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan dan minum sendiri, mandi, ganti baju, pipis dan BAB di toilet tanpa disuruh orang tua. Maka dari itu Orang tua berperan penting dalam mendidik anak untuk bisa tumbuh mandiri dengan kreatif. Salah satunya adalah sejak dari kecil orang tua memberikan ajaran kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, minum, mengganti pakaian. Sehingga seiring berjalannya waktu anak akan lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang tua.

³⁰ AA Sukarso & Muslihatun, Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif, Sikap dan Kemampuan Bekerja Ilmiah Melalui Pembelajaran Praktikum Proyek Riset Otentik, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol.6, No.3, 2021, 467.

4) Tanggung jawab

Sifat tanggung jawab seharusnya memang wajib dimiliki oleh setiap orang. Karena dalam kehidupan selalu ada kesalahan dan dari kesalahan tersebut seseorang harus bisa mengatasi permasalahan masing-masing tanpa bergantung pada orang lain. Sebagai orang tua tentunya memiliki tanggung jawab kepada anak yakni mendidik anak-anak sejak usia dini agar mereka terbiasa menggunakan etika sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Ketika orang menunjukkan perhatian yang tulus kepada seorang anak saat mereka masih polos, semangat sosial dan altruisme yang tulus akan tumbuh kuat dalam jiwa anak tersebut.³¹ Dari hasil penelitian di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan dua anak tunagrahita yang senantiasa memiliki rasa tanggung jawab yaitu FR dan AL. FR tau ia tidak bisa mengimbangi ilmu dengan teman-temannya di sekolah umum (MI) maka FR berinisiatif berusaha terus belajar agar bisa mengimbangi ilmu teman-temannya tersebut. Begitu juga dengan AL, pada awal masuk di Darul Fathonah AL selalu memberontak dan tidak mau belajar di tempat tersebut, tetapi seiring berjalannya waktu AL bisa menerima dan mengikuti keadaan tempat belajar tersebut karena AL sadar bahwa dirinya perlu belajar setiap hari untuk kelangsungan hidup di masa depan yang lebih baik. Maka dari itu orang tua harus menjadi pendamping yang baik untuk memberikan motivasi kepada anak agar anak mampu melewati hambatan-hambatan dalam hidupnya untuk menjadikan hidupnya lebih baik lagi.

5) Ulet dan tekun

Ulet dan tekun adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan keuletan dalam menghadapi tantangan yang signifikan dan pantang menyerah.

³¹ Andi Syahraeni, Tanggung Jawab Dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.2, No.1, 2015, 32.

Menjadi ulet harus memiliki kemauan yang kuat, gigih, dan tidak pernah menyerah. Orang yang ulet dan teliti tidak memiliki konsep menyerah saat menghadapi berbagai persoalan yang menantang. Pengalaman yang sangat penting untuk mengembangkan pola pikir yang gigih dalam diri sendiri adalah mengalami pasang surut saat berusaha.³² Sebagai anak tunagrahita pastinya tidak mungkin apabila ia mampu melakukan aktivitas Pendidikan yang dijalannya dengan ulet dan tekun. Tetapi berbeda apabila ia selalu di berikan dorongan berupa motivasi dari orang tua dan orang-orang disekitarnya. Dari hasil penelitian di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan satu anak tunagrahita yang memiliki rasa ulet dan tekun yaitu FR. FR selalu mengerjakan sesuatu pekerjaannya seperti tugas dari guru di sekolah maupun PR dengan baik dan senang hati serta terus berusaha agar selalu bisa tanpa rasa lelah. Apabila anak memiliki rasa ulet dan tekun, anak akan mampu melakukan pekerjaan dengan baik, dan menjalannya dengan senang hati serta terus berusaha untuk bisa tanpa rasa lelah. Di samping itu, orang tua juga harus terus mendukung dan mendampingi setiap keputusan anak selagi itu tidak merugikan anak.

6) Mampu bergaul

Kemampuan bergaul memerlukan unsur keterampilan yang bersifat antarpribadi atau kompetensi sosial. Individu yang mampu bergaul akan terlibat dengan orang lain secara lebih efektif dan mendukung orang lain. Individu yang mampu bergaul pada umumnya mudah mendapat teman, bercakap-cakap secara efektif, menerima dan memberi informasi selama percakapan

³² Idail Uzmi Fitri Umami & Muhammad Sobri, Nilai-nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin dan Berilmu) Dan Cinta Tanah Air Dalam Islam, *EL-HIKAM : Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol.XV, No.1, 2022, 120.

berlangsung.³³ Orang tua sebagai pendidik pertama untuk anak berperan aktif dalam menciptakan pertemanan anak pada lingkungan sosial anak, karena sangat berpengaruh dalam karakter anak di masa yang akan datang. Dari hasil penelitian di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan bahwa setiap anak tunagrahita yaitu FR, AL, dan TS. FR mampu melakukan pergaulan yang baik di lingkungan keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga mereka memiliki banyak teman untuk bermain. Kemudian AL hanya dapat melakukan pergaulan di sekolah saja karena ia tidak bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat. Begitu juga dengan TS yang sejak kecil memang sudah terbiasa di SLB sehingga waktunya lebih banyak untuk berinteraksi di SLB daripada di rumah dan di masyarakat. Maka dari itu, orang tua juga harus memilih lingkungan yang baik untuk proses interaksi anak baik itu di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Karena peningkatan belajar dan pengalaman anak sebagaimana ada di lingkup pertemanan mereka. Serta orang tua harus selalu mendorong dan mengawasi anak apabila ia bermasalah dengan pergaulannya.

7) Berprestasi

Berprestasi merupakan keunggulan dari seorang siswa sebagai pelajar yang pandai dalam hal akademik maupun non akademik. Dorongan untuk secara konsisten melaksanakan kegiatan yang menantang dengan sukses dan mandiri, mengatasi hambatan, memenuhi standar yang tinggi, dan memiliki keberanian untuk bersaing merupakan indikasi dari dorongan untuk

³³ Syamsul Bachri Thalib, Hubungan Percaya Diri dan Harga Diri dengan Kemampuan Bergaul Mahasiswa, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.6, No.3, 1999, 250.

berprestasi.³⁴ Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata dan berbeda dengan anak normal lainnya. Maka dari itu minim sekali anak tunagrahita memiliki prestasi di bidang Pendidikan. Dari hasil penelitian di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti tidak menemukan anak tunagrahita yang memiliki prestasi dalam bidang akademik Pendidikan melainkan anak tunagrahita hanya bisa mengembangkan prestasinya lewat minat dan bakat mereka, serta ia dapat mengembangkan kemandirian hidup mereka.

Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus merupakan tempat anak-anak tunagrahita, menurut penelitian yang telah dilakukan memiliki beragam peran bimbingan orang tua dalam kemandirian belajar anak tunagrahita. Dengan adanya peran bimbingan orang tua yang memiliki pedoman pendidikan dapat memberikan kesempatan terhadap anak agar berkembang sehingga anak dapat menggali bakat yang dimiliki dan bisa hidup berkembang menjadi lebih baik untuk kedepannya.

2. Analisis Peran Orang Tua Sebagai Faktor Pendorong Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Seorang anak dengan keterbelakangan mental memiliki IQ yang lebih rendah daripada mayoritas anak-anak yang sedang tumbuh normal seusia mereka. Nyatanya, melakukan tugas yang biasanya dilakukan secara alami bagi mereka yang tidak memiliki gangguan mental menghadirkan banyak tantangan. Namun karena anak tunagrahita membutuhkan pembelajaran dan pendidikan untuk mencapai potensinya secara maksimal, maka proses pembelajaran tetap berlanjut. Peran bimbingan orang tua akan memiliki banyak faktor yang akan memengaruhi bagaimana setiap orang akan memperlakukan anaknya dengan ketetapan bentuk peran bimbingan orang tua dalam

³⁴ Ratna Haryani & M.M.W. Tairas, Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi, *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, Vol.3, No.1, 2014, 33.

kemandirian belajar yakni berupa faktor pendorong atau pendukung.

Hasil penelitian wawancara dan observasi di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus terdapat beberapa faktor pendorong kemandirian belajar oleh orang tua kepada anak tunagrahita, antara lain sebagai berikut :

a. Lingkungan keluarga

Keluarga memenuhi fungsinya sebagai struktur sosial yang dapat membentuk nilai dan karakter anak. Keluarga lebih dari sekadar tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak-anak, hal tersebut memiliki definisi yang jauh lebih luas. Anak-anak merasa paling nyaman dalam keluarganya karena semuanya dimulai dari sana, termasuk keterampilan sosial, aktualisasi diri, pandangan, dan perilaku antisosial.³⁵ Pada lingkup keluarga orang tua mampu memberikan pengembangan hidup anak, seperti orang tua yang membebaskan anak untuk memilih sesuatu yang disenangi selagi tidak membahayakan diri anak tersebut. Dari hasil penelitian wawancara dan observasi di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan satu orang tua yang di dalam keluarganya selalu menemani dan memberikan dukungan kepada anaknya yaitu Ibu FI. Ibu FI mendukung anaknya FR dengan cara membebaskan pilihan FR yang penting tidak membahayakan FR. Salah satunya adalah mendukung FR dalam meningkatkan rasa ingin tahunya sejak masih kecil yaitu ingin bisa mengaji dan bersholawat, sehingga Ibu FI dan keluarga senantiasa menuntun FR untuk bisa melakukan hal tersebut dengan selalu datang ke masjid pada saat ada acara ngaji atau pengajian. Maka dari itu peran dan dukungan keluarga sangat penting dalam perkembangan belajar anak karena anak akan merasa dirinya ada sehingga anak selalu bersemangat memperdalam prestasinya. Serta orang tua yang mendukung aktivitas belajar anak merupakan orang

³⁵ Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, Suto Prabowo, Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak, Vol.8, No.1, 2015, 48.

tua yang mampu memberikan rasa kasih sayang kepada anak.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial masyarakat berperan sebagai wahana untuk membantu masyarakat mewujudkan potensinya secara penuh, yang sudah mereka lakukan di rumah dan sekolahnya. Individu diharapkan untuk memainkan peran proaktif di lingkungan mereka dalam pengaturan komunal ini. Dalam hal perkembangan sosial individu, masyarakat memainkan peran penting. Masyarakat akan belajar untuk terus membangun potensi yang dibutuhkan masyarakat dalam masyarakat terbuka dan berwawasan lingkungan. Dari hal tersebut maka mereka merasa berharga dan peduli.³⁶ Di lingkup sosial anak akan merasa kesusahan apabila tidak diajarkan bagaimana berinteraksi dengan baik. Dari hasil penelitian wawancara dan observasi di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan satu orang tua yang mendukung anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat yaitu Ibu YL. Ibu YL selalu mendukung anaknya AL untuk bersosialisasi dengan masyarakat. AL adalah anak yang susah untuk diajak bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat. Meski Ibu YL sudah menasehati AL tetap saja AL tidak mau, tetapi Ibu YL tidak putus asa ia selalu mendorong AL untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar terutama dengan anak-anak yang seusia dengan AL agar AL bisa mudah memahami percakapan mereka. Maka dari itu peran orang tua dalam memberikan pemahaman tentang berinteraksi dengan baik sangat penting sehingga anak dapat tumbuh berkembang dengan baik serta dapat menumbuhkan pemikiran yang positif terhadap lingkungan di sekitar.

c. Fasilitas belajar

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan

³⁶ Hadiqoh Asmuni, Peran Lingkungan Sosial Terhadap Kontrol Diri Kaum Milenial, Vol.2, No.2, 2019, 121.

suatu usaha. Seseorang akan lebih giat untuk belajar ketika fasilitas belajar memadai.³⁷ Anak sangat membutuhkan fasilitas belajar yang mendukung, seperti adanya peralatan tulis, media belajar, dan pengajaran. Orang tua memberikan fasilitas belajar kepada anak untuk anak dapat berkembang lebih baik di kehidupan selanjutnya. Banyak orang tua yang merasa bahwa kalau hanya memberikan Pendidikan dirumah saja tidak cukup, maka orang tua memberikan Pendidikan anaknya di luar rumah seperti sekolah. Dari hasil penelitian wawancara dan observasi di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan satu orang tua yang memberikan fasilitas belajar dalam Pendidikan kepada anaknya yaitu Ibu EK. Anaknya Ibu EK berinisial TS. Sejak Ibu EK mengetahui TS harus mendapatkan perawatan khusus sejak masih kecil, Ibu EK selalu memberikan pengobatan terbaik kepada TS dengan berobat ke berbagai terapis terbaik. Tidak hanya itu, ketika TS beranjak dewasa maka TS perlu juga Pendidikan yang dapat membuat otak TS bekerja dan membangun kemandirian hidup TS. Maka dari itu Ibu EK mulai menyekolahkan TS di SLB dan tetap memberikan terapis – terapis yang mungkin masih diperlukan oleh TS. Hal tersebut dilakukan karena anak akan mendapat pelajaran lebih banyak sehingga wawasannya dapat bertambah luas. Pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya adalah hal yang memang sudah sepantasnya dilakukan karena dengan cara tersebut maka anak akan memiliki wawasan ilmu yang luas sehingga dapat mengembangkan hidupnya menjadi lebih baik dan berkembang di masa yang akan datang.

Dari ringkasan di atas maka dapat menimbulkan efek baik terhadap anak yakni dapat memberikan rangsangan kepada anak untuk lebih mandiri dan percaya diri serta menjadikan anak lebih aktif dalam menjalani

³⁷ Bahrudi Efendi Damanik, Pengaruh Fasilitas Belajar dan Belajar Terhadap Motivasi Belajar, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol.9, No.1, 2019, 47.

kehidupan sehari-hari tanpa harus bergantung kepada orang tua, dan anak akan lebih merasa bebas dalam mengekspresikan kehidupannya tanpa harus ada kekangan dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian dalam kepercayaan diri terhadap anak, karena bisa membuat anak merasa dirinya bisa dan mampu. Kemudian lingkungan sosial, anak akan lebih merasa dirinya ada pada saat ia memiliki banyak teman dan bisa berinteraksi baik dengan mereka. Serta fasilitas belajar yang sangat mendukung dapat membuat anak lebih terjamin dengan pendidikannya di masa mendatang.

3. Analisis Peran Orang Tua Sebagai Faktor Penghambat Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Dari hasil penelitian wawancara dan observasi di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi orang tua dalam memberikan pengajaran kemandirian belajar pada anaknya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kurangnya motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak tunagrahita

Kekuatan pendorong yang menjadi aktif dapat dianggap sebagai motivasi. Motivasi yang kuat akan meningkatkan kecintaan belajar, semangat belajar, dan kenikmatan belajar. Jika seseorang terdorong untuk belajar, dia akan menunjukkan rasa ingin tahu, perhatian, fokus penuh, ketekunan yang kuat, dan orientasi pencapaian tanpa pernah merasa bosan.³⁸ Orang tua sebagai pendidik pertama untuk anak-anaknya seharusnya memberikan dorongan atau dukungan kepada anak dengan cara melakukan kegiatan bersama anak. Apabila orang tua yang tidak mendukung kemandirian belajar anak maka akan

³⁸ Bahrudi Efendi Damanik, Pengaruh Fasilitas Belajar dan Belajar Terhadap Motivasi Belajar, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol.9, No.1, 2019, 46.

berakibat buruk terhadap cara berpikir anak yang seharusnya anak memiliki pikiran positif menjadi negative dan tidak akan ada perkembangan dalam hidupnya. Dari hasil penelitian wawancara dan observasi di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan satu orang tua yang tidak memberikan dorongan motivasi kepada anaknya yaitu Ibu EK. Pada masa pandemi COVID-19 semua pekerja dan murid diwajibkan untuk bekerja dan belajar dari rumah. Pada waktu itu Ibu EK mengerjakan pekerjaannya dari rumah dan anaknya yaitu TS juga belajar di rumah, karena Ibu EK terlalu sibuk dengan pekerjaannya makan waktu yang diberikan untuk menemani TS belajar hampir tidak ada, dan Ibu EK malah memberikan Handphone kepada TS agar TS tidak rewel pada Ibu EK, hal itu membuat TS terlalu asik sendiri dengan Handphone dan tidak belajar sama sekali, serta Ibu EK tidak memberikan dorongan pembelajaran pada TS, kejadian tersebut berlangsung selama hampir 2 tahun sehingga TS yang sebelumnya sehat dan baik-baik saja tiba-tiba mengalami gangguan pada motoriknya, sejak mengetahui hal tersebut Ibu EK berusaha mengobati kembali TS agar bisa kembali sehat seperti semula. Oleh karena itu orang tua perlu mengawasi kegiatan anak dalam kegiatan sehari-hari serta memberikan dorongan berupa motivasi belajar kepada anak agar anak bisa berpikir dan diberikan motivasi untuk hidup lebih baik di masa depan. Hal tersebut sering terjadi dengan kondisi orang tua yang sangat sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak fokus untuk memberikan dukungan kepada anak.

- b. Sulitnya pembagian waktu orang tua kepada anak tunagrahita

Sebagai seorang pelajar tugas utamanya adalah belajar, jam pelajaran sudah di tentukan pada saat di sekolah, tetapi pada saat dirumah pelajar sendiri yang harus memberikan dan mengatur sendiri

waktu untuk belajar dengan baik dan efisien.³⁹ Dari hasil penelitian wawancara dan observasi di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan satu orang tua yang memiliki hambatan dalam pembagian waktu untuk menemani anaknya belajar yaitu Ibu FI. Ibu FI beserta suami adalah seorang karyawan pabrik sehingga waktu yang mereka habiskan untuk aktivitas lebih banyak untuk bekerja, berangkat pagi dan pulang hingga siang sampai sore. Pada saat dirumah juga Ibu FI harus melakukan kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan memasak, hingga hampir Ibu FI tidak memiliki waktu luang untuk menemani anaknya FR belajar. Ibu FI hanya memiliki waktu untuk mengantar dan menjemput FR ketika sekolah. Hal tersebut mengakibatkan pengaruh buruk terhadap anak karena anak akan merasa kesepian dan sendiri. Serta pembelajaran yang diberikan orang tua hanya sedikit sehingga anak tidak bisa belajar lebih luas dan dalam.

c. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua

Derajat pendidikan orang tua mengacu pada jenjang atau tahapan pendidikan formal yang ditempuh orang tua dalam upaya menumbuh kembangkan intelektual, emosional, dan spiritual, serta jasmani dan rohani.⁴⁰ Dari hasil penelitian wawancara dan observasi di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus peneliti menemukan satu orang tua yang memiliki hambatan dalam memberikan pembelajaran kepada anak karena faktor Pendidikan orang tua yang tidak bisa menajaki ilmu pengetahuan pada saat sekarang yaitu Ibu YL. Ibu YL hanya sekolah sampai SMP saja karena pada saat itu Ibu YL terhambat oleh ekonomi sehingga menyebabkan Ibu YL harus

³⁹ Darwin Bangun, Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi, *Jurnal Ekonomi&Pendidikan*, Vol.5, No.1, 2008,83.

⁴⁰ Wening Patmi Rahayu, Analisis Intensitas Pendidikan Oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan dan Pelajaran*, Vol.18, No.1, 2011, 73.

berhenti melanjutkan Pendidikan. Saat sekarang Ibu YL tidak bisa mengimbangi ilmu dengan anaknya. Karena pada masa sekarang ilmu Pendidikan semakin maju dan tidak sama dengan pada masa lalu. Karena Ibu YL menyadari akan kekurangannya tersebut maka Ibu YL berinisiatif untuk menyekolahkan AL agar bisa mendapatkan ilmu Pendidikan yang lebih luas dan dapat bermanfaat untuk kehidupan di masa depan. Maka dari itu faktor Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi dalam mendidik perkembangan anak. Anak pertama kali mendapatkan ilmu serta didikan adalah dari keluarga terutama orang tua. Baik buruknya anak tergantung bagaimana orang tua mengajarkan anak.

Hasil ringkasan diatas dapat memberikan efek tidak baik untuk anak, anak akan merasa dirinya tidak terlaui di pedulikan oleh orang tua, karena tidak ada dorongan dan motivasi serta kesibukan yang terus menerus sehingga hampir tidak ada interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak. Tanpa pantauan orang tua dapat membuat anak merasa bebas dengan kehidupannya sehingga kerap sekali anak membuat kesalahan – kesalahan seperti berantem dengan adik atau kakak, kegiatan yang tidak terkontrol seperti selalu menonton televisi, dan hal buruk lainnya. Serta Pendidikan yang tidak mumpuni atau dengan ilmu yang rendah orang tua tidak bisa maksimal dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak. Hal itu akan berakibat buruk kepada anak karena anak tidak memiliki ilmu yang cukup sehingga bisa membuat anak kurang berilmu dan anak berkembang cukup dengan bekal ilmu seadanya.

Dampak yang di timbulkan orang tua kepada anak adalah anak akan merasa jauh dari orang tua dan anak merasa bebas melakukan apapun tanpa merasa bersalah, serta anak akan tumbuh menjadi seseorang yang tidak bisa mengendalikan emosinya atau mudah marah.